

BAB I

PENDAHULUAN

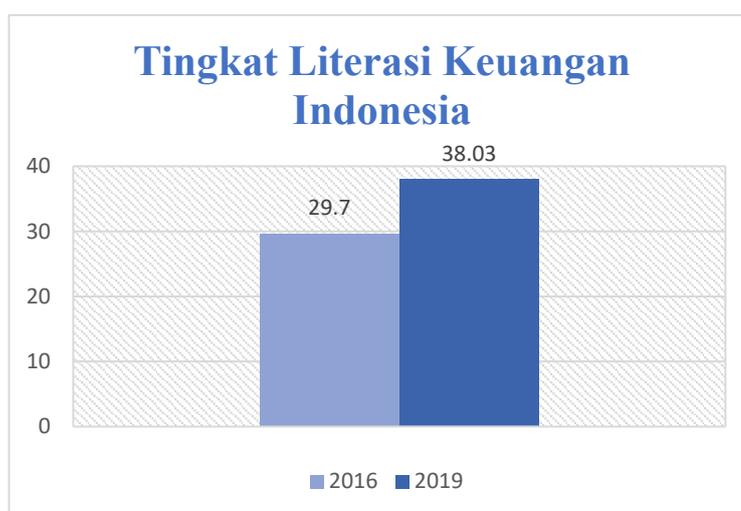
1.1 Latar Belakang Penelitian

UMKM dalam pembangunan ekonomi di Indonesia selalu menjadi sektor yang mempunyai peran penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern, dan UMKM hadir sebagai wadah bagi para insan kreatif untuk membantu roda perekonomian baik bagi tiap individu dan khalayak ramai karena dalam praktiknya UMKM dapat menyerap banyak tenaga kerja dan membantu mengurangi tingkat pengangguran dan bahkan UMKM dapat membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

Berbeda dengan perusahaan besar, UMKM memiliki lokasi di berbagai tempat termasuk di daerah yang jauh dari jangkauan perkembangan zaman sekalipun. Keberadaan UMKM di 34 provinsi yang ada di Indonesia tersebut memperkecil jurang ekonomi antara yang miskin dengan kaya. Data terakhir yang diperoleh jumlah UMKM di Indonesia sendiri terdapat lebih dari 65 juta UMKM yang tersebar di seluruh provinsi (Kemenkopukm, 2020). Realitanya masih banyak sekali UMKM di Indonesia yang mengalami kendala dalam kinerjanya. Permasalahan yang kini banyak dihadapi oleh UMKM adalah kurang memahami cara pengelolaan keuangan yang baik, serta kualitas manajemen yang rendah (Kasendah et al., 2019).

Permasalahan terkait pengelolaan keuangan UMKM itu sendiri masih menjadi salah satu penghambat perkembangan UMKM, karena memang pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan keterampilan akuntansi yang cukup (Mahardika, 2020). Dengan keterampilan dalam pengelolaan keuangan akan sangat membantu para pelaku UMKM maka literasi keuangan dapat memudahkan seseorang dalam memahami dan mengetahui hal-hal tentang keuangan serta risiko keuangan yang mungkin terjadi agar terhindar dari masalah keuangan (Septiani & Wuryani, 2020).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK.07/2016 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2017). Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI, 2020) tingkat literasi keuangan Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebagai berikut:



Sumber: OJK 2020

Gambar 1.1 Tingkat Literasi Keuangan Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 tingkat literasi keuangan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 29.7% pada tahun 2019 menjadi 38.0%. Meski mengalami kenaikan literasi keuangan Indonesia masih kalah dengan negara tetangga seperti Myanmar 52% dan Singapura 59% (*Global Financial Literacy*, 2020), dan masih berada di tingkatan rendah karena di bawah 60% (*Chen and Vlope, 1998*).

Selain literasi keuangan yang harus dimiliki oleh UMKM agar pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik, terdapat faktor lain yang menjadi sangat mendukung dalam pengelolaan keuangan. Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya dikarenakan UMKM sulit dalam mengakses pembiayaan karena tidak terpenuhinya persyaratan permohonan pembiayaan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Hingga sekarang masih adanya masalah mengenai akses dana permodalan bagi UMKM di Indonesia, dengan adanya peran dan potensi UMKM yang strategis dan diakui dalam perekonomian nasional tidak membebaskan sektor ini dari permasalahan klasik, yaitu terbatasnya modal untuk pengembangan usahanya. Ketersediaan modal bagi usaha merupakan kebutuhan mutlak yang digunakan untuk keberlangsungan usaha (Ariyati et al., 2021).

Kemudahan akses bagi setiap orang atau bisnis untuk bisa memanfaatkan produk ataupun layanan keuangan. Layanan ini berperan penting untuk bisa memenuhi segala kebutuhan manusia setiap hari, seperti transaksi pembayaran, tabungan, kredit serta asuransi yang bisa dikerjakan secara efektif dan kontinyu, program layanan yang di maksud adalah inklusi keuangan (*The World Bank, 2017*).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau OJK nomor 76/POJK.07/2016, inklusi keuangan adalah suatu ketersediaan akses untuk berbagai produk, layanan jasa keuangan dan lembaga. Berbagai jasa keuangan di dalamnya bisa dipilih sesuai kemampuan dan keperluan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraannya (OJK, 2017). Berikut ini adalah tingkat inklusi keuangan Indonesia menurut OJK 2020, sebagai berikut:



Sumber: OJK 2020

Gambar 1.2 Tingkat Inklusi Keuangan Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.2 Tingkat inklusi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 67.8% pada tahun 2019 menjadi 76.1%. Namun pada kenyataannya kemampuan akses pembiayaan oleh UMKM hanya sebesar 30% dari total 56,54 juta UMKM yang tersebar di seluruh Indonesia, dibandingkan dengan pelaku usaha berskala besar, UMKM cenderung mengandalkan dana internal yang dimiliki atau melalui pembiayaan informal untuk memulai dan menjalankan usaha (Bank Indonesia, 2020). Penetrasi cabang bank

dan ATM atau lembaga keuangan masih sangat rendah di Indonesia. Hanya ada rata-rata 9,76 cabang bank per 1000 km². Pada kenyataannya, cabang-cabang ini terkonsentrasi di kota-kota, bukan secara merata tersebar di seluruh wilayah Indonesia, begitu juga dengan ATM di Indonesia. (M.P. Soejachmoen, 2016:57).

Rendahnya kinerja UMKM di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurangnya akses pemodal. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman UMKM terhadap keberadaan lembaga keuangan, yang dikenal dengan sebutan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Literasi keuangan dan inklusi keuangan sangat diperlukan bagi pelaku usaha termasuk UMKM agar UMKM mampu menentukan pilihan dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas (Djuwita & Yusuf, 2018).

Melalui program yang telah dibuat oleh OJK, peningkatan literasi dan inklusi keuangan diyakini bisa mengembangkan UMKM karena pelaku UMKM dapat lebih memahami konsep dasar dari produk keuangan, melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik, serta melindungi mereka dari penipuan dan usaha tidak sehat di pasar keuangan (OJK, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan telah menguji tingkat literasi keuangan terhadap kinerja UMKM mengemukakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja UMKM (Stephani dan Chandra, 2019; Sari, 2019; Aryo Prakoso, 2020; Izza Melenia, Farida Agustina dan Gabrylia Miliani, 2021).

Selain literasi keuangan, dimana inklusi keuangan telah dilakukan penelitian terdahulu yang menguji tingkat inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM, mengemukakan bahwa inklusi keuangan terdapat pengaruh signifikan (Widya Fitrianaa, 2019; Ulrich Z. Lumenta, Frederik G. Worang, 2019; Rabia Rasheed dan Sulaman Hafeez Siddiqui, 2019).

Penelitian mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya namun berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada penelitian terdahulu banyak peneliti yang melakukan penelitian hanya di tempat-tempat seperti kawasan perkotaan, instansi pendidikan, dan lain sebagainya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada UMKM di wilayah Sektor pariwisata.

Salah satu sektor yang akan mendukung bagaimana pertumbuhan dan perkembangan UMKM adalah sektor pariwisata. Pengembangan dari sektor pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM karena pariwisata melibatkan banyak kegiatan (Suprani & Zakiah, 2019).

Kabupaten Bandung adalah salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki tempat wisata dan wilayah dengan jumlah destinasi wisata terbanyak di Jawa Barat dengan jumlah 173, diikuti dengan wilayah Kab. Sukabumi 60 dan Kab. Bogor 20 (Disparbud Jabar, 2020).

Kabupaten Bandung dengan jumlah destinasi wisata yang banyak akan membantu tingkat pertumbuhan dan perkembangan UMKM yaitu dengan banyaknya wisatawan yang datang. Salah satu wilayah dengan daya tarik wisatawan tertinggi pada tahun 2019 di Kabupaten Bandung adalah wilayah

Ciwidey, seperti dalam Gambar berikut ini:



Sumber: Disbudpar Kab. Bandung 2021

Gambar 1.3 5 Destinasi wisata dengan daya tarik tertinggi di Kabupaten Bandung

Bersasarkan Gambar 1.3 wilayah Ciwidey menjadi destinasi wisata dengan daya tarik tertinggi sebesar 64%, kemudian wilayah Pangalengan dan Paseh sebesar 11% dan terakhir wilayah Cicalengka dan Cimenyan sebesar 7%.

Mengacu pada Gambar 1.1 wilayah Ciwidey yang menjadi tujuan wisata tertinggi di Kab. Bandung akan sangat mendorong pertumbuhan para pelaku UMKM yang ada di kecamatan Ciwidey, seperti pada tabel berikut ini yang di kemukakan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kab. Bandung, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tingkat pertumbuhan Jumlah UMKM di kecamatan Ciwidey

Tahun	Jumlah pelaku UMKM
2017	300

Tabel 1.1 Lanjutan

Tahun	Jumlah pelaku UMKM
2018	413
2019	413
Tingkat Pertumbuhan	37.67%

Sumber: Simasda Kabupaten Bandung 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat jumlah pertumbuhan UMKM di wilayah kecamatan Ciwidey dengan rentan tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 kenaikan tingkat para pelaku UMKM sebesar 37.67%. Kecamatan Ciwidey adalah sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini terletak di sebelah selatan Kota Bandung berjarak 50 km. Kec Ciwidey sebelum dimekarkan dengan kecamatan Rancabali memiliki wilayah sangat luas sampai ke Desa Baledgede Kec. Naringgul Kab. Cianjur.

Sebagai daerah yang menjadi wilayah kawasan wisata, tentu Ciwidey akan terdampak dari imbas datangnya wisatawan kemudian hal ini menjadi motivasi membangun UMKM dan mengembalikan lagi sebagai daerah tujuan wisata alam, wisata religi, wisata edukasi, dan wisata UMKM.

Kecamatan Ciwidey teradapat UMKM dengan total 413 UMKM dengan beragam produk seperti tenun kain, logam atau logam mulia, anyaman, dan berbagai olahan makanan dan minuman serta produksi sayuran dari para petani yang terbagi atas 7 desa. Pada prakteknya peneliti melakukan presurvei pada 30 UMKM yang ada di kecamatan Ciwidey. berikut adalah daftar identitas 30 UMKM pada saat peneliti melakukan pra survei.

Tabel 1.2
Identitas UMKM pada pra survei

No. Responden	Nama UMKM	Alamat	Bidang Usaha
1.	Mountain Ground Coffee & Eatery	Jl. Bhayangkara, No. 305	Kuliner
2.	CS Me Café	Jl. Raya Ciwidey-Panundaan	Kuliner
3.	LoQu Thai Tea	Jl. Sindangsari, No .17	Kuliner
4.	Faris Bengkel	Jl. Sukahaji, No. 32 Lebakmuncang	Bengkel Motor
5.	Tobacco Revi	Jl. Sindangsari, No. 19	Kuliner
6.	Keinara	Jl.Sindagsari, No. 20	Alat-Alat Jahit
7.	Warung As-yfa	Jl. Babakan Lampit, No.	Warung
8.	Warung Nongkrong	Jl. Sindangsari, No. 23	Kuliner
9.	Mariana Desert	Jl. Sindangsari, No. 26	Kuliner
10.	Seblak Hesti	Jl. Babakan Lampit, No. 25 Panundaan	Kuliner
11.	d'Snack	Jl. Sindagsari No.22	Kuliner
12.	DS Family Sayur	Jl. Babakan Lampit, No. 24 Panundaan	Sayuran
13.	Wijana Sayur	Jl. Babakan Lampit, No. 19 Panundaan	Sayuran
14.	UJ Sayur	Jl. Babakan Lampit, No. 12 Panundaan	Sayuran
15.	Laila Tani	Jl. Babakan Lampit, No. 32 Panundaan	Obat Pertanian
16.	Kopi Tonjong	Jl. Tonjong No. 11	Kuliner
17.	Balad Ngopi	Jl. Pasirjambu-Pujasera	Kuliner
18.	Rose Garden Coffee	Jl. Pasir Pogor, Panyocokan	Kuliner
19.	Pandai Besi Mas Jay	Jl. Puncak Mulya No.32, Sukawening	Pandai Besi
20.	Amas Sambas Gosali	Jl. Mekarmaju no. 5	Pandai Besi
21.	Booth Container	Jl. Panyocokan No.9	Pandai Besi
22.	Bilik Bambu Motif	Jl. Sukawening No. 33	Anyaman

Tabel 1.2 Lanjutan

No. Responden	Nama UMKM	Alamat	Bidang Usaha
23.	Sari Manis	Jl. Raya Ciwidey-Pasirjambu	Kuliner & Cinderamata
24.	Bambu MJ	Jl. Raya Patengan-Ciwidey	Kerajinan Anyam Bambu
25.	Kalua Jeruk Ciwidey Raya	Jl. Raya Ciwidey, No. 11	Kuliner dan Souvenir
26.	MFI Tani	Jl. Simpang – Mekar Jaya, Panundaan	Obat Pertanian
27.	Prodigy Distro and Cloth	Jl. Sukasari No.51	Fashion
28.	Day Snack & Tea Oleh-oleh Ciwidey	Jl. Raya Ciwidey-Pasirjambu	Kuliner dan oleh-oleh
29.	Bursa Celluler dan Aksesoris	Jl. Raya Sukasari-Ciwidey	Aksesoris HP
30.	CMT Tani	Jl. Raya Ciwidey-Ciberem, No.22	Obat Pertanian

Sumber: survei pendahuluan 2021

Responden pra survei penelitian ini terdiri dari berbagai macam bidang usaha, dan skala ukuran usaha yang beragam seperti usaha kuliner, fashion, kerajinan anyaman, dan berbagai usaha lainnya tetapi masih pada cakupan wilayah kecamatan Ciwidey.

Berdasarkan pada Tabel 1.2 yang peneliti sajikan dihalaman sebelumnya, untuk mengetahui lebih lanjut terdapat permasalahan pada kinerja yang terjadi pada UMKM di kecamatan Ciwidey. Berikut ini merupakan hasil pra survei yang dilakukan oleh peneliti mengenai bagaimana kinerja UMKM yang merupakan kinerja keuangan menggunakan dimensi dari Munawir (2014:3) di kecamatan Ciwidey, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3
Hasil Rekapitulasi Kuesioner Pendahuluan Variabel Kinerja keuangan UMKM
Pada UMKM di Kecamatan Ciwidey

No.	Dimensi	Indikator	Jawaban					Rata-rata
			STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
1.	Likuiditas	Kewajiban pembayaran keuangan dalam periode penagihan	0	6	12	10	2	3.30
		Tidak pernah terlambat dalam membayar kewajiban keuangan	0	7	13	10	0	3.10
2.	Stabilitas	Kemampuan keuangan yang stabil	0	10	12	6	2	3.00
		Kemampuan membayar tagihan/cicilan	0	5	13	10	2	3.30
3.	Solvabilitas	Kewajiban keuangan selalu tepat waktu	0	9	8	10	3	3.20
		Jaminan ketepatan pembayaran kewajiban	0	8	11	9	2	3.20
4.	Profitabilitas	Pencapaian Omzet dari target usaha	0	9	12	7	2	3.10
		Pencapaian target Pendapatan/laba	3	10	11	5	1	2.70
Skor rata-rata							3.10	

Sumber: hasil olah data kuesioner pendahuluan 2021

Berdasarkan Tabel 1.6 maka dapat dilihat rata-rata variabel kinerja keuangan UMKM secara umum berada pada skor 3,10 yang mana jika dilihat dari interpretasi kategori skala maka termasuk dalam kategori kurang baik. Variabel kinerja UMKM memiliki empat dimensi yang mana terdapat dua indikator yang memiliki poin di bawah rata-rata variabel, yakni indikator kemampuan keuangan yang stabil dengan skor 3,00 dan indikator pencapaian pendapatan/laba dengan skor 2,70. Artinya kinerja keuangan UMKM masih dirasa belum optimal dapat dilihat

dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ada beberapa poin yang masih berada di bawah rata-rata seperti poin mengenai kemampuan keuangan yang stabil, dan pencapaian target pendapatan atau laba.

Literasi keuangan diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM untuk lebih meningkatkan kesejahteraan dalam keuangan kemudian peneliti melakukan penelitian pendahuluan mengenai literasi keuangan dengan menggunakan dimensi Mendari Kewal (2014:136) variabel literasi keuangan:

Tabel 1.4
Hasil Rekapitulasi Kuesioner Pendahuluan Variabel Literasi
Keuangan Pada UMKM di Kecamatan Ciwidey

No.	Dimensi	Indikator	Jawaban					Rata-rata
			STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
1.	Dasar Pengetahuan Umum Keuangan	Likuiditas suatu asset	1	7	2	13	7	3.60
		Pengetahuan perencanaan keuangan pribadi	2	10	8	9	1	2.90
2.	Tabungan dan pinjaman	Pengetahuan tentang manfaat menabung	0	11	8	8	3	3.10
		Pengetahuan tentang jenis pinjaman	2	9	13	6	0	2.80
3.	Asuransi	Pengetahuan tentang jenis Asuransi	1	5	12	7	3	3.30
		Pengetahuan risiko asuransi	2	12	7	8	1	2.80
4.	Investasi	Pengetahuan investasi jenis saham	1	5	16	4	4	3.20
		Pengetahuan tentang jenis risiko investasi saham	0	8	11	9	2	3.20
Skor rata-rata							3.08	

Sumber: hasil olah data kuesioner pendahuluan 2021

Berdasarkan Tabel 1.7 yang peneliti sajikan di atas, menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki skor rata-rata 3,08 yang termasuk ke dalam kategori kurang baik. Variabel literasi keuangan memiliki tiga indikator yang mana memiliki poin di bawah rata-rata variabel, yakni indikator pengetahuan perencanaan keuangan pribadi dengan skor 2,90 indikator pengetahuan jenis pinjaman dan indikator pengetahuan tentang jenis asuransi dengan skor 2,80.

Inklusi keuangan merupakan sebuah produk-produk dari keuangan yang diharapkan dapat diaplikasikan terhadap usaha para pelaku UMKM dan dimanfaatkan oleh para pelaku UMKM. Peneliti menggunakan pendekatan dimensi M. Sarma dan J. Paiz (2011:8). berikut adalah data yang diperoleh peneliti dalam kuesioner pendahuluan pada UMKM di kecamatan Ciwidey, yaitu:

Tabel 1.5
Hasil Rekapitulasi Kuesioner Pendahuluan Variabel Inklusi
Keuangan UMKM Pada UMKM di Kecamatan Ciwidey

No.	Dimensi	Indikator	Jawaban					Rata-rata
			STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
1.	Penetrasi Perbankan	Pengetahuan mengenai perbankan	0	4	12	12	2	3.40
		Pengetahuan manfaat dari perbankan	0	8	6	11	5	3.40
2.	Ketersediaan Layanan Perbankan	Kemudahan menemukan perbankan	0	11	6	7	5	3.10
		Kemudahan Akses Perbankan	0	7	3	14	6	3.60
		Tingkat Layanan perbankan	0	10	9	9	2	3.10

Tabel 1.5 Lanjutan

No.	Dimensi	Indikator	Jawaban					Rata-rata
			STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)	
3.	Penggunaan Sistem Perbankan	Pemahaman produk perbankan	0	9	10	8	3	3.20
		Kualitas dari perbankan	2	9	10	5	4	3.00
		Dampak kesejahteraan dari perbankan	1	8	11	9	1	3.00
Skor rata-rata							3.29	

Sumber: hasil olah data kuesioner pendahuluan 2021

Berdasarkan Tabel 1.8 yang peneliti sajikan di atas, menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan memiliki skor rata-rata 3,29 yang termasuk ke dalam kategori kurang baik. Variabel inklusi keuangan memiliki dimensi yang mana terdapat indikator dari dimensi yang memiliki rata-rata skor di bawah rata-rata variabel yakni indikator tingkat layanan perbankan dan kemudahan dalam menemukan perbankan dengan skor 3,10 indikator pemahaman produk perbankan 3,20 dan indikator kualitas dari perbankan dan dampak kesejahteraan dari perbankan dengan skor 3,00. ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan pada UMKM tersebut terdapat masalah khususnya pada ketiga indikator tersebut yang berdampak pada kinerja keuangan UMKM yang menurun.

Berdasarkan data yang disajikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada UMKM di kecamatan Ciwidey mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja kepada UMKM, guna meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan**

dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Ciwidey”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi dan rumusan masalah penelitian ini diajukan untuk merumuskan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang ada untuk memahami hasil penelitian mencakup kedalam penelitian. Faktor-faktor yang diindikasikan mempengaruhi Kinerja UMKM di Kecamatan Ciwidey yaitu literasi keuangan dan inklusi keuangan.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dibahas diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul pada penelitian yang sedang dilakukan di Kecamatan Ciwidey dan dapat lebih membantu peneliti dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan:
 - a. Kurangnya pengetahuan perencanaan keuangan pribadi pada UMKM di kecamatan Ciwidey.
 - b. Kurangnya pengetahuan dari jenis pinjaman pada UMKM di kecamatan Ciwidey.
 - c. Kurangnya pengetahuan jenis asuransi pada UMKM di kecamatan Ciwidey.
2. Inklusi Keuangan:
 - a. Rendahnya tingkat layanan jasa keuangan perbankan di Kecamatan Ciwidey.
 - b. Kurangnya para pelaku UMKM dalam menemukan layanan jasa keuangan

perbankan

- c. Banyaknya UMKM di kecamatan Ciwidey yang kurang dalam pemahaman produk perbanrasakan para pelaku UMKM.
- d. Kurangnya tingkat kualitas dari perbankan atau layanan jasa keuangan yang di
- e. Rendahnya dampak kesejahteraan yang ditimbulkan dari perbankan bagi pelaku UMKM di kecamatan Ciwidey.

3. Kinerja UMKM:

- a. Rendahnya tingkat Stabilitas keuangan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM di kecamatan Ciwidey.
- b. Kurangnya kemampuan dalam pencapaian target pendapatan atau laba yang telah ditetapkan oleh para pelaku UMKM di kecamatan Ciwidey.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas,maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah yang muncul pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai UMKM di kecamatan Ciwidey, berikut rumusan masalah yang di dapat yaitu:

1. Bagaimana literasi keuangan pada UMKM di Kecamatan Ciwidey.
2. Bagaimana inklusi keuangan pada UMKM di Kecamatan Ciwidey.
3. Bagaimana kinerja keuangan UMKM di kecamatan Ciwidey.
4. Berapa besar pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di kecamatan Ciwidey.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian di Kecamatan Ciwidey untuk mengetahui dan menganalisis yaitu sebagai berikut:

1. Literasi keuangan pada UMKM di kecamatan Ciwidey
2. Inklusi keuangan pada UMKM di kecamatan Ciwidey.
3. Kinerja keuangan pada UMKM di kecamatan Ciwidey.
4. Seberapa besar pengaruh dari literasi keuangan dan inklusi keuangan pada kinerja keuangan pada UMKM di kecamatan Ciwidey.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan hasil yang bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan, selain itu peneliti juga berharap dengan melakukan penelitian ini dapat memberikan hasil yang baik, sejalan dengan tujuan penelitian diatas. Dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak manapun, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan teori mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan, terhadap kinerja UMKM. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan teori yang dipelajari dengan fakta yang ada di lapangan sehingga dapat memberikan pemikiran kajian manajemen keuangan yang dapat menjadi salah satu sumber bacaan bagi pihak yang

memerlukan referensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keuangan, khususnya pada masalah yang sedang diteliti yaitu mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan serta kinerja UMKM.

2. Bagi Kecamatan Ciwidey

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan pemerintah untuk membentuk kebijakan dan merancang strategi dalam meningkatkan kinerja UMKM dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Serta mengevaluasi terhadap upaya yang telah dilakukan pemerintah sudah sesuai dengan yang harapkan atau masih perlu menambah langkah untuk meningkatkan literasi keuangan, inklusi keuangan serta kinerja UMKM.

3. Bagi Pihak Lainnya

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini berguna sebagai tambahan yang dapat memperluas pemikiran khususnya bidang manajemen keuangan. Menjadi bahan atau referensi untuk mengetahui dan memahami mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM.